

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kerajaan Langkat didirikan oleh Raja Kahar pada pertengahan abad ke-18, yaitu pada tahun 1750 berpusat di kota dalam. Setelah Raja Kahar wafat kepemimpinan diteruskan oleh putranya bernama Badiulzaman. Badiulzaman mempunyai 4 orang putra yakni Tuah Hitam, Raja Wan Jabar, Syahdan Dan Indra Bongsu. Ketika Badiulzaman wafat, maka puteranya yang tertua Tuah Hitam memangku jabatan menggantikan Badiulzaman menjadi Raja Langkat yg berpusat di Jentera Malay sebuah desa yang tidak jauh dari kota dalam. Ketika Badiulzaman wafat maka keempat bersaudara ini memerintah daerahnya masing-masing sebagai sebuah wilayah kerajaan otonom dengan Kejeruan Tuah Hitam sebagai pimpinan tertinggi di Jentera Malay.

Di masa kepemimpinan Tuah Hitam inilah Kerajaan Siak menyerang Langkat dan Langkat takluk dalam kekuasaan siak. Untuk menjamin kesetiaan Langkat pada siak, maka anak Tuah Hitam yang bernama Nobatsyah dan anak Indra Bongsu bernama Ahmad dibawa ke siak untuk dilakukan doktrinasi. Disana mereka dikawinkan oleh puteri-puteri Siak. Pada saat itu juga Tuah Hitam meninggal dunia dan tiada berapa lama Nobatsyah dan Ahmad dikembalikan ke Langkat untuk memerintah kerajaan. Dan tiada berapa juga terjadilah perebutan kekuasaan antara Raja Nobatsyah dengan Raja Ahmad pada tahun 1820 dan

disitulah terjadi perang saudara. dan pada saat itu Nobatsyah gugur ditangan Raja Ahmad dan Raja Ahmad menjadi Raja di Langkat.

Dalam pada itu Raja Ahmad telah meninggal dunia termakan racun dan Siak pun menetapkan anak dari Raja Ahmad bernama Tengku Musa sebagai pengganti Raja Langkat.

Pada tahun 1887 kerajaan Langkat berubah bentuk menjadi Kesultanan Langkat oleh Musa dan pengukuhan nya dilakukan pada upacara adat di Tanjung Pura dengan gelar Sultan Musa Al Khalid Almahdiah Muazzam Shah, maka Sultan Musa Sultan pertama di Langkat.

Pada abad ke 19 Belanda memperluas daerah Kolonialnya hingga ke luar Pulau Jawa. Kedatangan Belanda di Sumatera mendapat perlawanan keras dari Kerajaan Aceh. Dauly berpendapat pada saat itu pengaruh aceh sangat besar di wilayah Sumatera hingga ke wilayah Sumatera Timur. Dan pada saat itu juga di tahun 1855 Aceh menyerang Langkat dan Tengku Musa tunduk mengakui kekuasaan Aceh.

Kekuatan Aceh di wilayah Sumatera menjadi ancaman yang besar bagi Belanda. Perselisihan antara Kerajaan Aceh dengan Belanda menyebabkan Kesultanan Langkat ikut terlibat.

Menurut Tengku Sulong Chalizar dalam bukunya *Riwayat Ringkas Sutan Matsyekh Pahlawan Langkat* (1996:5). Mengatakan Kesultanan Langkat merupakan pintu masuk bagi Belanda untuk menyerang Aceh.

Pada sekitar tahun 1858, Sultan Aceh menugaskan Tuanku Hasyim untuk mengamankan kekuasaan aceh atas daerah Sumatera Timur dan untuk itu Tuanku

Hasyim berhasil mempengaruhi dan mengajak Tan Matsyekh untuk ikut serta bersamanya melawan agresi Belanda.

Posisi Kesultanan Langkat yang strategis ini menyebabkan Belanda ingin menguasai seluruh Kesultanan Langkat sebagai benteng penyerangan dan benteng pertahanan. Namun keinginan Belanda tersebut tidak dapat terjadi dikarenakan Tan Matsyekh pada saat itu sedang menduduki wilayah Stabat sebagai Raja dari Kejeruan Stabat tidaklah sepihak dengan Belanda dan Sultan Langkat itu sendiri,. Berbagai upaya dan cara dilakukan oleh Sutan Matsyekh untuk melawan Belanda yang ingin menguasai seluruh daerah Langkat terutama Stabat. Daulai dalam bukunya *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat* Mengatakan Matsyekh dikenal sangat membenci Belanda dan pro kepada Aceh.

Sutan Matsyekh adalah seorang Raja Melayu dari Kejeruan Stabat. Nama asli dari Sutan Matsyekh adalah Sutan Muhammad Syekh namun lazim disebut Sutan Matsyekh dan lebih akrab dipanggil Tan Matsyekh .ia adalah putra dari seorang Raja Melayu Langkat Tuanku Wan Sopan Bin Raja Wan Jabar gelar Sutan Jepura.

Tengku Sulong Chalizar, dalam bukunya *Riwayat Ringkas Sutan Matsyekh Pahlawan Langkat*(1996:7) menjelaskan, pada tahun 1862 Belanda mengirim perwakilannya Cast Baron De Raet berupaya mengajak Sutan Matsyekh untuk bekerjasama dan menandatangani perjanjian. tetapi hal ini ditolak dengan tegas oleh Sutan Matsyekh. Sutan Matsyekh dikenal memiliki kepribadian yang kuat dan dikenal tidak pernah kenal kompromi dengan Belanda. .

Dan pada saat itu juga Netscher mencoba masuk ke wilayah Langkat dengan kapal perangnya namun percobaan itu di gagalkan oleh pasukan matsyekh. Dalam perang melawan Belanda Sutan Matsyekh di bantu oleh kerajaan aceh. Bantuan itu berupa kapal-kapal perang dan persenjataan. Kerajaan aceh menempatkan armada perang yang dipimpin oleh panglima perang bernama cut latif di daerah pulau kumpai.

Kemudian pada tanggal 25 agustus 1865 Belanda mengirim kapal-kapal perang dan tentara yang lebih besar dan tangguh. Perang ini mampu mengalahkan kapal perang aceh yang membantu Armada laut Tan Matsyekh di wilayah pulau kumpai. Wilayah pulau kumpai dapat dikuasai oleh tentara Belanda.

Dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda di daerah Langkat khususnya kejuruan Stabat, Sutan Matsyekh merupakan pahlawan Langkat dari Stabat yang mempunyai peran yang sangat penting. Sutan Matsyekh dibantu oleh panglima perangnya yang begitu setia yaitu imam balai tambeleng, panglima perang besar mancang, panglima perang bandin, dan penglima perang runtun manau. Semangat perjuangannya dalam mempertahankan wilayah Langkat khususnya Stabat dari tangan penjajah Belanda patut di teladani. karena Sutan Matsyekh sangat ditakuti oleh Belanda dan Belanda sangat sulit dan sangat kewalahan sekali untuk mengalahkan Sutan Matsyekh. Namun tak banyak orang yang mengetahui perjuangan Sutan Matsyekh dalam melawan penjajahan Belanda, ia berjuang melawan penjajah Belanda dari tahun 1862 s.d 1865, dan selanjutnya perjuangan untuk mempertahankan tanah Langkat dari penjajahan Belanda dilanjutkan oleh keturunan – keturunan dan para panglima – panglima

matsyekh lainnya. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul **“Sejarah Perlawanan Sutan Matsyekh dalam menentang Kolonialisme Belanda di Stabat Kabupaten Langkat (1862-1865)**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Proses munculnya Kejeruan Stabat sebagai Kerajaan Otonom di Langkat.
2. Proses bersatunya Kejeruan Stabat dengan Kesultanan Langkat
3. Riwayat hidup Sutan Matsyekh
4. Peran Sutan Matsyekh dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Kesultanan Langkat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Proses munculnya Kejeruan Stabat sebagai Kerajaan Otonom di Langkat.
2. Bagaimana Proses bersatunya Kejeruan Stabat dengan Kesultanan Langkat.
3. Bagaimana riwayat hidup Sutan Matsyekh
4. Bagaimana Peran Sutan Matsyekh dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Kesultanan Langkat.



#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Proses munculnya Kejeruan Stabat sebagai Kerajaan Otonom di Langkat.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses bersatunya Kejeruan Stabat dengan Kesultanan Langkat.
3. Untuk mengetahui riwayat hidup Sutan Matsyekh
4. Untuk mengetahui bagaimana peran Sutan Matsyekh dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Kesultanan Langkat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini dapat membawa manfaat, yaitu:

1. Menambah wawasan pengetahuan kepada peneliti tentang sejarah perjuangan Sutan Matsyekh melawan Kolonialisme Belanda
2. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa sejarah dan pelajar tentang sejarah perjuangan Sutan Matsyekh melawan Kolonialisme Belanda
3. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya yang tinggal di kabupaten Langkat tentang sejarah perjuangan Sutan Matsyekh melawan Kolonialisme Belanda
4. Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai sejarah local di Indonesia.